

Membangun Upaya Pendampingan Pastoral Bagi Penambang Menurut Alastair V. Campbell

¹Wasti E. Lendo ²Denny Tarumingi ³Ineke M. Tombeng

¹Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

²Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

³Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Email: wastyesterlita@gmail.com ² a_tarumingi@yahoo.com ³ ineketombeng@gmail.com

Diterima tanggal: ..., Disetujui Tanggal: ...

ABSTRACT

Pastoral care is a form of service that combines spiritual, psychological, and social aspects to accompany individuals in facing life crises. Alastair V. Campbell, in his thoughts on pastoral care, emphasizes empathetic presence, a holistic approach, and a healing relationship between the companion and the companion. Alastair V. Campbell views pastoral care as a priest who has a role to guide, heal, and support people in various life conditions. This idea is very relevant in the context of the lives of mine workers, who often face physical stress, occupational safety risks, social alienation, and psychological burdens. By implementing a pastoral approach according to Alastair V. Campbell, companions can be present amidst the harsh realities of mine workers—providing spiritual strengthening, emotional support, and becoming a professional voice fighting for justice and human dignity. Pastoral care in this context is not only a spiritual service, but also a form of human solidarity that bridges faith and real life.

Keyword : Faith, Work, Pastoral.

ABSTRAK

Pendampingan pastoral merupakan bentuk pelayanan yang memadukan aspek spiritual, psikologis, dan sosial untuk mendampingi individu dalam menghadapi krisis kehidupan. Alastair V. Campbell, dalam pemikirannya mengenai pelayanan pastoral, tekanan kehadiran yang empatik, pendekatan yang holistik, serta hubungan yang menyembuhkan antara pendamping dan yang didampingi. Alastair V. Campbell memandang pendampingan pastoral sebagai pendeta yang memiliki peran untuk membimbing, menyembuhkan, dan menopang umat dalam berbagai kondisi kehidupan. Pemikiran ini sangat relevan dalam konteks kehidupan para pekerja tambang, yang sering kali menghadapi tekanan fisik, risiko keselamatan kerja, keterasingan sosial, dan beban psikologis. Dengan menerapkan pendekatan pastoral menurut Alastair V. Campbell, pendamping dapat hadir di tengah realitas keras para pekerja tambang memberikan penguatan spiritual, dukungan emosional, serta menjadi suara profesional yang memperjuangkan keadilan dan martabat manusia. Pendampingan pastoral dalam konteks ini bukan hanya sebagai pelayanan rohani, tetapi juga sebagai bentuk solidaritas kemanusiaan yang menjembatani iman dan kehidupan nyata..

Kata kunci : Iman, Kerja, Pastoral.

PENDAHULUAN

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Istilah Pendampingan berasal dari kata kerja “Damping” yang berarti dekat, karib, rapat. Sedangkan “berdamping” sama kata dengan berdampingan yang berarti berdekatan, berhampiran, bersama-sama, bahu-membahu. “Mendampingi” sama kata dengan menemani, menyertai, dekat-dekat, mendampingi artinya mendekatkan.¹ Pendampingan berasal dari kata kerja “mendampingi”. Mendampingi merupakan suatu kegiatan menolong orang lain yang perlu untuk didampingi karena mengalami suatu masalah atau ada penyebab. Orang yang melakukan kegiatan “mendampingi” disebut sebagai “pendamping”. Antara pendamping dan yang didampingi terjadi suatu interaksi dan atau relasi timbal balik. Istilah tentang pendampingan memiliki arti kegiatan kemitraan, bahu-membahu, menemani, membagi/berbagi yang bertujuan untuk saling menumbuhkan dan menguatkan.² Kata pendampingan juga diterjemahkan dari kata “caring” yang berasal dari kata kerja “to care” yang berarti merawat, mengasuh, atau mempedulikan.³

Pendampingan dalam arti menolong orang lain dengan tidak memaksakan kehendaknya sendiri, melainkan membiarkan orang yang didampingi untuk menentukan pilihan sehingga pendamping akan menghargai orang yang didampingi sebagai pribadi yang memiliki kehormatan, martabat, harga diri, keunikan, dan bertanggung jawab.⁴ Pendampingan mengacu pada semangat, sikap mempedulikan dan mendampingi secara umum, yang tidak hanya dilakukan oleh orang tertentu melainkan dapat dilakukan oleh siapa saja, di mana saja, kapan saja, dan bagi siapa saja.⁵ Pendampingan adalah lawan dari sikap dan tindakan yang memakai pihak orang lain untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan seseorang yang akan didampingi. Pendampingan bukanlah suatu perasaan yang berdiri sendiri atau bersifat sementara. Bahkan pendampingan bukan hanya sekedar keinginan untuk peduli akan orang tertentu.⁶

¹ W. J. S. poerwadarminta, *Kamus besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2023), 207.

² Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017), 9.

³ Milton Mayeroff, *Mendampingi untuk Menumbuhkan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), 106.

⁴ Anthony Yeo, *Konseling* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 35.

⁵ Totok S. Wi riasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 3.

⁶ Milton Mayeroff, *Mendampingi untuk Menumbuhkan*, 15.

Setiap orang memiliki alasan dan tujuan yang berbeda-beda dalam bekerja. Dalam kitab Perjanjian Lama menyaksikan bahwa kerja sangat dihormati. Dalam Kejadian 1, bahwa Allah adalah pekerja. Kerja bukan hanya dihormati tetapi kerja juga adalah sesuatu yang harus dimuliakan, dalam kitab Keluaran 4:21: “Enam hari lamanya engkau bekerja, tetapi pada hari yang ketujuh haruslah engkau berhenti, haruslah engkau memelihara hari perhentian juga”. Hal ini merujuk pada perintah dan bukan pilihan.

Bekerja atas nama Allah berarti menunjukkan bahwa segala sesuatu meneladani perbuatan-Nya. Dalam Perjanjian Baru, kerja dipandang sebagai anugerah, orang tidak lepas dari tanggung jawab untuk bekerja. Kitab Surat 2 Tesalonika 3:10 “Jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan”. Ini adalah sebuah pernyataan yang mengandung peringatan yang cukup keras, mau menunjukkan bahwa tidak ada pilihan lain. Di ayat 14 dijelaskan juga, kita tidak boleh bergaul dengan orang yang tidak mendengarkan pada yang dikatakan. Sehingga cukup jelas bahwa kerja dalam Perjanjian Baru merupakan sesuatu yang dihargai dan dihormati. Jadi dapat disimpulkan bahwa alasan orang bekerja adalah untuk memuliakan Allah dalam panggilan iman. “Argumentasi Luther yaitu bahwa tanggung jawab orang Kristen untuk menguasai dunia ini terwujud melalui tugas panggilan iman. Tuhan Allah memanggil manusia untuk memerintah atas ciptaan-Nya. Dan melarikan diri dari tanggung jawab itu merupakan pengingkaran atas panggilan iman. Tugas panggilan iman itu merupakan partisipasi orang percaya dalam memelihara dan mengelola ciptaan Tuhan untuk mengasihi sesama”.⁷

Para pekerja di desa Picuan sebagian besar yang awalnya bekerja sebagai petani dan sekarang beralih profesi sebagai penambang emas. Semua yang bekerja tambang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Namun sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan yang cukup rendah. Akan tetapi pendidikan dari anak-anak mereka selalu diperhatikan, sehingga para pekerja tambang sangat mengusahakan pekerjaan mereka. Dalam usaha pekerjaan mereka tidak sedikit juga

⁷ H.W.B Sumakul, *Panggilan Iman Dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik Dalam Gereja Reformasi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 53.

masalah yang terjadi dalam kehidupan mereka ditengah-tengah kehidupan berjemaat dan bermasyarakat. Melakukan pekerjaan memang harus dilaksanakan terus-menerus oleh manusia. Dalam karya agung Tuhan Allah adalah menciptakan langit, bumi dan segala isinya. Tuhan Allah menunjukkan bahwa Ia bekerja penuh dengan keteraturan yang dinamis dan harmonis. Setelah enam hari lamanya Ia bekerja dalam penciptaan di hari ke tujuh, Ia beristirahat. Tuhan Allah mau menekankan bahwa pentingnya kerja dalam membangun kehidupan.

Kerja memang sangatlah penting bagi manusia karena dengan bekerja manusia dapat memperoleh hasil upah atau bayaran untuk memenuhi kebutuhan. Sehingga setiap manusia sangat mengupayakan setiap pekerjaan yang mereka lakukan memanfaatkan setiap potensi diri dan kemampuan juga waktu kerja untuk mencapai kerja yang maksimal. Namun seringkali manusia tenggelam dalam kesibukan kerja, sehingga dengan kesibukan yang ada mereka mulai mengabaikan dan meninggalkan kewajiban dan tanggung jawab mereka baik dalam keluarga maupun dalam kegiatan-kegiatan yang lain seperti ibadah.

Keluarga dan ibadah memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Manusia bekerja bertujuan untuk mensejahterakan kehidupan keluarga, orang tua, istri, dan anak-anak. Maka kerja dan ibadah juga memiliki peran yang penting untuk kelangsungan hidup manusia. Kerja dan ibadah memiliki satu kesatuan untuk memuliakan Tuhan dan melayani Tuhan. Jadi bekerja itu merupakan bentuk ibadah, apabila bekerja dengan baik dan tulus untuk kemuliaan Tuhan. Namun apabila sebaliknya melakukan pekerjaan semata-mata hanya untuk kepentingan dan memuaskan diri sendiri maka itu bukanlah ibadah.

Di desa Picuan khususnya di jemaat GMIM Sion Picuan wilayah Motoling Timur memiliki berbagai sektor pekerjaan yang dapat dilakukan di desa Picuan yaitu dalam sektor pertanian, petani captikus, petani rica, petani kopra, petani jagung, petani cengkih dan lain sebagainya. Namun dalam dua tahun terakhir ini di desa Picuan sebagian besar masyarakat beralih menjadi penambang emas, dikarenakan diadakannya kembali lahan pertambangan yang ada di desa Picuan yang dulunya sempat

diberhentikan. Melalui observasi peneliti sebagian besar masyarakat pekerja, bekerja sebagai penambang emas mulai dari usia remaja hingga dewasa, sisanya sebagai petani, guru, ASN. Penghasilan dalam bekerja di tambang memang memiliki hasil yang cukup besar dibandingkan petani. Namun tingkat resiko dalam bekerja di tambang sangat beresiko sekali. Banyak masyarakat beralih bekerja sebagai penambang emas karena selain hasil yang cukup besar, dalam kerja tambang juga tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mendapatkan hasil.

Adanya tambang emas telah menciptakan berbagai perubahan bagi jemaat yang ada di Gmim Sion Picuan. Ada perubahan yang membangun namun ada juga perubahan yang tidak baik yang terjadi di tengah-tengah keluarga dan jemaat. Perubahan ini telah mempengaruhi kehidupan dari anggota jemaat. Kerja yang harusnya memberi dampak yang membangun untuk kehidupan keluarga kini yang terjadi adalah kerusakan dalam kehidupan keluarga bahkan dalam lingkungan berjemaat dan masyarakat. Padahal, sebelum tambang emas ini ada jemaat yang hanya bekerja sebagai petani dengan taraf hidup yang hanya pas-pasan, keaktifan dalam kegiatan gerejawi cukup tinggi, memang disaat ini kegiatan gerejawi masih cukup aktif dilakukan, dan dengan adanya tambang emas disaat ini sangat membantu dan menopang setiap kegiatan gereja yang ada. Namun menjadi masalah dalam jemaat saat ini, dengan adanya lapangan pekerjaan di bidang pertambangan ini, memicu masalah dalam kehidupan keluarga dan lingkungan jemaat juga dalam ibadah. Banyak yang mengesampingkan keluarga demi bekerja, terjadinya praktek-praktek penyimpangan dalam rumah tangga, rusaknya hubungan keluarga, timbulnya perpecahan antara jemaat dengan masalah yang disebabkan oleh hasil olahan tambang, adanya mabuk-mabukan yang mengakibatkan perpecahan dan pertikaian, kurangnya kehadiran dalam ibadah, baik ibadah kolom, bipra, dan ibadah tiap minggu juga dalam ibadah lainnya.

Memang kesibukan pekerjaan terkadang membuat orang lelah dan malas bahkan seringkali karena sibuk bekerja sampai lupa dengan ibadah dan juga keluarga. Kerja telah menyita banyak waktu, baik waktu untuk beristirahat, waktu untuk keluarga dan waktu untuk beribadah kepada Tuhan. Oleh karena itu, dengan adanya hal ini telah memperlihatkan bahwa adanya masalah yang harus dihadapi oleh

gereja dalam hal ini, pelayan khusus yaitu Pendeta, Penatua dan Diaken.⁸ Perlu adanya upaya-upaya gereja yaitu pelayan khusus, pendeta, penatua dan diaken dalam menangani persoalan seperti ini. Salah satu upaya yang perlu dilakukan oleh gereja yaitu melalui peran gereja dalam pelayanan penggembalaan. Tujuan pelayanan penggembalaan yaitu agar gereja sebagai garam dan terang dunia terpelihara dan bertumbuh dalam setiap kondisi hidup yang teralami oleh gereja baik perorangan ataupun persekutuan (Mat. 5:13-16).⁹

Pendampingan pastoral kepada penambang merupakan bagian penting dari pelayanan gereja yang terus mengalami perkembangan. Namun, pendekatan tradisional yang sering kali bersifat doktrinal dan kurang menyentuh realitas kehidupan sehari-hari penambang dinilai semakin tidak efektif dalam menghadapi tantangan sosial dan psikologis yang kompleks saat ini. Para penambang dihadapkan pada tekanan identitas, konflik kelompok, serta krisis spiritual dan sosial akibat globalisasi, kemajuan teknologi, dan lemahnya sistem pendampingan dari keluarga maupun institusi. Beberapa pemikir pastoral seperti Howard Alastair V. Campbell¹ menekankan bahwa pendampingan harus bersifat holistik, mencakup aspek emosional, relasional, dan spiritual, serta peka terhadap konteks kehidupan subjek yang didampingi. Dalam praktiknya, hal ini memerlukan pendekatan yang mampu menjembatani antara nilai-nilai iman Kristen dan kondisi sosial kultural pemuda di lapangan. Penelitian ini menawarkan bagaimana konsep penggembalaan yang holistik di dalam lokasi tambang yang sangat membutuhkan penggembalaan, mereka lebih memberikan banyak waktu untuk bekerja dari pada ibadah, mereka lebih membuang uang demi perempuan yang sebagai pemuas hasrat mereka dari pada mengirim uang demi anak istri dan keluarga mereka maka dari itu strategi penggembalaan yang sangat cocok dilakukan menggunakan metode pastoral holistic dari Alastair V. Campbell.

⁸ Badan Pekerja Sinode GMIM, *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah* (Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012), 190.

⁹ Gereja Masehi Injili di Minahasa, *Tata Gereja 2021* (Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021), 180.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, menggunakan Metode Kualitatif dengan pendekatan wawancara dan observasi.¹⁰¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dalam konteks alaminya. Pendekatan ini menekankan pada makna, pengalaman, serta perspektif subjek penelitian melalui teknik seperti observasi dan wawancara mendalam. Tidak seperti pendekatan kuantitatif yang berbasis angka, pendekatan kualitatif lebih menekankan deskripsi kontekstual dan naratif. Peneliti menjadi instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Fleksibilitas metode ini memungkinkan penyesuaian teknik sesuai dinamika di lapangan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk menggali realitas sosial yang kompleks¹², sebagaimana dijelaskan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang terkandung di balik tindakan manusia dalam konteks tertentu. Khususnya dalam Pendampingan Pastoral terhadap penambang. Peneliti mendapatkan data yang akurat mengenai permasalahan etos kerja dari jemaat khususnya bekerja di tambang dan juga faktor-faktor permasalahan seperti tidak pernah beribadah dan sering mabuk-mabukan. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu metode pastoral seperti apa yang tepat untuk diterapkan

HASIL PEMBAHASAN

Pastoral menurut Alastair V. Campbell

Alastair V. Campbell yang mengatakan bahwa “pelayanan atau pendampingan dalam arti menolong orang lain bertumbuh dengan mengatualisasikan diri berarti suatu proses perkembangan hubungan seseorang dengan orang lain”.¹³ Dalam hal menolong orang lain, seorang pelayan harus menghargai dan menghormati orang yang dilayani sebagai pribadi yang bebas untuk menentukan pilihan, dalam arti bahwa yang dilayani itu mempunyai kemampuan untuk mengambil jalan keluar dari

¹⁰ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007).

¹¹ Moleong, 25.

¹² Sandu Siyoto, *Dasar Metodologi penelitian* (Jakarta: (Katalog Dalam Terbitan, 2015), 78.

¹³ Alastair Campbell, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 55.

masalah yang dihadapi. “Pastoral konseling dapat dirumuskan sebagai usaha yang dijalankan seorang pastor, untuk menolong orang-orang agar mereka dapat menolong diri mereka sendiri oleh proses pengertian tentang konflik-konflik batin mereka.¹⁴ Dalam menolong seorang domba, pendampingan yang dilakukan oleh gembala (pastor), bukan hanya sebatas duduk bersama, tetapi bagaimana seorang gembala berusaha untuk mengerjakan segala sesuatu berhubungan dengan fungsinya yang bisa dilakukan bagi orang yang didampinginya. Dengan maksud untuk menolong, agar dapat menemukan jalan keluar terhadap permasalahan yang sedang dihadapinya. Pendampingan pastoral menurut Alistair Alastair V. Campbell berfokus pada pelayanan yang bersifat holistik, menggabungkan aspek psikologis, spiritual, dan sosial dalam mendampingi individu atau komunitas. Alastair V. Campbell menekankan pentingnya peran pendamping sebagai gembala yang tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan mendukung secara menyeluruh.

Fungsi Pendampingan Pastoral menurut Alastair V. Campbell Dalam bukunya *A Dictionary of Pastoral Care*, Alastair V. Campbell mengidentifikasi beberapa fungsi utama dalam pendampingan pastoral: Memimpin dan Membimbing: Pendamping berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan dan bimbingan kepada individu atau komunitas yang menghadapi tantangan atau krisis. Menyembuhkan dan Memulihkan: Pendamping membantu individu dalam proses penyembuhan, baik secara fisik maupun emosional, serta memulihkan hubungan yang rusak, baik dengan diri sendiri, sesama, maupun dengan Tuhan. Mengasuh dan Menopang: Pendamping berfungsi sebagai figur yang mengasuh, memberikan dukungan, dan menciptakan lingkungan yang aman bagi individu untuk berkembang dan menemukan kedamaian.¹⁵ Pendekatan ini menempatkan pendamping sebagai sosok yang hadir secara empatik, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk proses penyembuhan dan pertumbuhan spiritual. Prinsip Alkitabiah dalam Pendampingan Pastoral Alastair V. Campbell juga merujuk pada prinsip-prinsip alkitabiah yang

¹⁴ J. L. Ch Abineno, *Konseling Pastoral*, (Semarang: Satya Wacana, 1992), 3.

¹⁵ Alastair Campbell. *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994

menjadi dasar dalam pelayanan pastoral: Yesaya 40:11: Menggambarkan Tuhan sebagai gembala yang lemah lembut, yang menggendong domba-dombanya Yehezkiel 34:16: Menunjukkan Tuhan sebagai gembala yang mencari yang hilang, membalut yang luka, dan menguatkan yang sakit. Mazmur 23:2-3: Menggambarkan Tuhan sebagai gembala yang menuntun ke padang rumput yang hijau dan menyegarkan jiwa. Prinsip-prinsip ini menekankan pentingnya kasih, perhatian, dan dedikasi dalam mendampingi individu, menciptakan hubungan yang penuh belas kasih dan pemulihan.¹⁶

Bentuk-Bentuk Pelayanan Pastoral menurut Alastair V. Campbell

Percakapan

Percakapan adalah salah satu bentuk dasar dari suatu pelayanan pastoral. Pertama, percakapan dilakukan dalam rangka untuk memperkenalkan diri yang biasanya dilakukan oleh pendeta yang baru ditempatkan di suatu jemaat atau oleh Majelis Jemaat yang baru saja dipilih dan yang mau memulai pekerjaannya. Percakapan ini dapat juga diadakan untuk anggota-anggota jemaat yang baru.

Kedua, Percakapan tematis maksudnya setiap anggota jemaat harus secara terbuka dan jujur dalam mengemukakan pendapat. Ketiga, percakapan dalam bentuk diskusi, maksudnya yang didiskusikan yaitu soal cara, bukan soal prinsip. Karena itu dalam diskusi harus diusahakan supaya para pengikut tidak menjadi emosional dan bertengkar. Keempat, percakapan yang membantu, yaitu percakapan yang membantu pastor yang biasanya dianggap sebagai percakapan pastoral yang sebenarnya.

Percakapan Pastoral

Percakapan pastoral adalah percakapan yang diadakan oleh pastor dengan anggota jemaat atau sebagai konselor dan konseli. Dalam percakapan pastoral, anggota jemaat sebagai partner percakapan pastor yang harus diterima atau diakseptasi tanpa syarat. Untuk dapat mengadakan suatu percakapan yang membantu, pastor harus menciptakan relasi yang baik dengan anggota jemaat karena relasi yang baik,

¹⁶ Campbell, *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*, 80.

percakapan pasti berhasil.

Salah satu syarat yang penting juga dalam percakapan pastoral adalah memusatkan perhatian pada persoalan jemaat. Hal penting lain yang juga perlu dalam percakapan pastoral ialah sikap empatis pastor yang mengidentifikasikan diri dengan anggota jemaat dan berusaha merasakan apa yang ia rasakan dan memikirkan apa yang ia pikirkan. Empati berarti mendengarkan. Yang dimaksud dengan mendengarkan ialah berusaha mengerti apa yang anggota jemaat maksudkan dan apa yang anggota jemaat rasakan.

Kunjungan Rumah Tangga

Kunjungan rumah tangga adalah suatu pelayanan gerejawi yang dilakukan oleh pejabat-pejabat gerejawi, yang didalamnya termasuk penatua dan diaken. Maksud dari kunjungan mereka ialah untuk memelihara hubungan dengan anggota jemaat, mengetahui situasi anggota jemaat, persoalan-persoalan dan pergumulan anggota jemaat.

Untuk melaksanakan tugas ini maka para penatua dan syamas harus dibina dan diperlengkapi dahulu dengan pengetahuan yang mereka butuhkan, seperti pengetahuan alkitabiah (teologis), pengetahuan manusia (psikologis), dan lain-lain. Dalam kunjungan rumah tangga, anggota jemaat mendapat kesempatan untuk mencurahkan isi hati mereka kepada Majelis Jemaat. Selain Majelis Jemaat, kunjungan rumah tangga dapat juga dilakukan oleh tenaga-tenaga sukarela. Kunjungan rumah tangga sangat diharapkan oleh anggota-anggota jemaat. Hal ini harus mendorong Majelis Jemaat untuk mengadakan kunjungan rumah tangga mereka sebaik mungkin.¹⁷

Tempat-Tempat Penumpangan

Salah satu masalah yang dihadapi oleh banyak jemaat terutama yang melayani di kota-kota besar ialah kemungkinan untuk membantu (dalam arti menampung) anggota-anggota jemaat yang berada dalam kesusahan. Banyak jemaat yang membutuhkan tempat-tempat penampungan dengan suasana pastoral, dimana mereka mendapat kesempatan untuk bertukar pikiran bagaimana dalam menghadapi situasi

¹⁷ Alastair Campbell, *Pastoral Care: An Introduction (1991)*, vol. 2 (New York: Vladimir's Seminary Press, 2016), 188.

mereka. Selain itu terdapat juga orang-orang yang membutuhkan bantuan spiritual maupun material. Dapat dilihat bahwa banyak sekali terdapat situasi jemaat yang tidak tersedia bantuan yang dibutuhkan.¹⁸

Pendampingan Pastoral yang Dijalankan oleh GMIM Sion Picuan Terhadap Penambang.

Dalam realita kehidupan berjemaat di GMIM Picuan Motoling, peneliti mendapati pelayanan pastoral di jemaat sudah di terapkan tapi sekalipun sudah di terapkan selalu ada kendala-kendala yang muncul dalam seperti pelayan khusus hanya melakukan perkunjungan di rumah-rumah kalau ada yang berhari ulang tahun, adanya keterbatasan dari pelayan khusus dalam pelayanan pastoral seperti pelayan khusus tidak berkopeten dalam melakukan pengembalaan di jemaat, apalagi dalam hal ini metode pengembalaan hanya bersifat perkunjungan. Tidak ada program dari jemaat untuk pergi ke rumah melakukan penguatan iman lewat berdoa dan sharing bersama, apalagi bagi para penambang yang bahkan sampai 3-4 bulan sekali pulang, para penambang membutuhkan pelayanan pastoral karena mereka sudah tidak pernah beribadah memuji Tuhan bahkan ada beberapa anggota keluarga rusak rumah tangga mereka karena adanya orang ketiga dalam rumah tangga, sehingga uang mereka kadang-kadang hanya di habiskan kepada wanita lain di bandingkan mengirim bagi istri dan anak-anak.¹⁹

Kendala-kendala pastoral di jemaat adalah berbagai tantangan yang dihadapi oleh para pemimpin gereja, seperti Pendeta, Penatua, Diaken, dan pelayan lainnya, dalam menjalankan pelayanan mereka kepada jemaat. Kendala-kendala ini dapat berkisar pada aspek rohani, sosial, administratif, atau bahkan hubungan interpersonal. Berikut adalah beberapa kendala spesifik yang sering ditemui dalam pelayanan pastoral di jemaat: Kurangnya Komitmen Jemaat dalam Ibadah. Salah satu kendala utama dalam pelayanan pastoral adalah rendahnya tingkat partisipasi jemaat dalam ibadah gereja. Beberapa jemaat mungkin lebih memilih untuk tidak hadir secara rutin, yang dapat mempengaruhi kebersamaan dan pertumbuhan rohani komunitas gereja. Kurangnya kesadaran spiritual, kesibukan pribadi, atau

¹⁸ J.L. Ch. Abineno, *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 37.

¹⁹ TK, JL, EM, FK Wawancara MARET 2025

bahkan rasa tidak puas terhadap gaya ibadah yang ada. Mengurangi kualitas hidup rohani jemaat dan membuat pelayanan gereja kurang efektif. Ketidakcocokan atau Konflik Antar Jemaat Terkadang, ada ketegangan atau perselisihan antara anggota jemaat yang mempengaruhi harmoni gereja. Hal ini bisa terjadi karena perbedaan pendapat teologis, pribadi, atau persaingan dalam kegiatan gereja. Perbedaan pandangan teologis, tradisi gereja yang berbeda, atau masalah pribadi antar anggota jemaat. Ketidakselarasan ini bisa menurunkan efektivitas pelayanan dan menciptakan polarisasi di dalam jemaat.²⁰

Tantangan dalam Menjaga Relasi Jemaat dan Pelayan Gereja Kadang-kadang jemaat sulit untuk menerima atau mendukung pemimpin gereja, baik itu Penatua, Diaken, atau Pendeta. Ketidakpercayaan terhadap pelayan gereja dapat menjadi hambatan besar dalam pelayanan pastoral. Perbedaan pribadi, kurangnya komunikasi yang jelas, atau kurangnya keterbukaan antara pemimpin gereja dan jemaat. Ketegangan ini bisa menghambat efektifitas pelayanan dan merusak ikatan spiritual yang harus ada dalam komunitas gereja Keterbatasan Sumber Daya (Waktu, Dana, Tenaga) Pelayanan pastoral sering kali dibatasi oleh kekurangan sumber daya, seperti dana yang terbatas untuk kegiatan gereja atau kurangnya tenaga relawan untuk mendukung program gereja. Kurangnya dana, lemahnya manajemen sumber daya, atau kurangnya partisipasi jemaat dalam mendukung kegiatan gereja. Membatasi kemampuan gereja untuk menjalankan program-program pelayanan yang lebih besar atau lebih bermanfaat bagi jemaat. Tantangan dalam Pelayanan kepada Jemaat yang Berbeda Latar Belakang Pelayanan pastoral juga sering kali harus menangani jemaat yang sedang mengalami krisis pribadi, seperti kehilangan pekerjaan, perceraian, penyakit, atau kehilangan orang yang dikasihi. Penyebab: Kekhawatiran emosional atau trauma yang mendalam pada individu tersebut, yang bisa membuat mereka merasa terputus dari komunitas gereja. Dampak: Pemimpin gereja harus memiliki keterampilan konseling yang memadai untuk membantu mereka yang sedang dalam krisis tanpa mengabaikan kebutuhan jemaat lainnya. Beberapa jemaat kurang terlibat dalam pelayanan sosial, seperti membantu

²⁰ TK, JL, Wawancara MARET 2025

yang miskin atau terpinggirkan, atau dalam misi gereja untuk melayani di luar komunitas mereka.

Penyebab: Kurangnya kesadaran akan pentingnya pelayanan sosial atau kurangnya kesempatan yang disediakan oleh gereja. Dampak: Mengurangi dampak gereja dalam masyarakat dan menciptakan perasaan stagnasi di antara jemaat. Keterbatasan Pelatihan dan Pendidikan Bagi Pemimpin Gereja Pemimpin gereja, terutama yang baru dilantik, sering kali kekurangan pelatihan yang memadai dalam hal pelayanan pastoral, manajemen gereja, atau konseling. Kurangnya program pelatihan atau pendampingan yang cukup untuk para pemimpin gereja. Dampak: Pemimpin gereja mungkin merasa kurang siap dalam menghadapi tantangan pastoral yang kompleks.

Hasil analisis terhadap metode pelayanan pastoral menurut Alistair Alastair V. Campbell dan realitas pekerja tambang di Motoling.

Alastair V. Campbell menekankan bahwa pendampingan pastoral harus menyentuh realitas konkret dari kehidupan manusia. Artinya, pelayanan tidak bisa lepas dari konteks sosial, ekonomi, dan psikologis dari orang yang didampingi. Pekerja tambang sering menghadapi kondisi kerja yang berat, penuh risiko, tekanan ekonomi, hingga dampak psikologis dan sosial (seperti kerinduan akan keluarga, kecemasan terhadap kecelakaan, atau marginalisasi sosial). Maka, pendekatan pastoral perlu menghadirkan diri di tengah-tengah mereka, memahami penderitaan mereka, dan menjadi sumber kekuatan rohani dan emosional. Fungsi Gembala: Menyembuhkan dan Menopang Alastair V. Campbell menyebut fungsi pendamping pastoral sebagai: Penyembuh: membantu pekerja tambang yang mungkin mengalami trauma fisik atau psikis akibat kondisi kerja ekstrem. Penopang: memberikan kekuatan moral dan spiritual untuk menghadapi tekanan hidup sehari-hari. Pengasuh: menjadi sahabat dan pendengar yang hadir secara manusiawi dan rohani di tengah kelelahan dan kesunyian. Pendekatan Holistik Alastair V. Campbell juga menekankan pendekatan holistik dalam pastoral: melihat manusia secara utuh bukan hanya spiritual, tetapi juga emosional, fisik, dan sosial. Bagi pekerja tambang, hal ini berarti bahwa pelayanan pastoral tidak hanya berkhotbah, tetapi juga menyentuh isu-isu seperti: Hak-hak pekerja dan keadilan sosial. Kesehatan mental dan fisik. Dukungan bagi keluarga pekerja.

Membangun komunitas iman di tempat kerja. Teologi Kehadiran Alastair V. Campbell menekankan pentingnya kehadiran nyata dari pendamping pastoral. Bagi pekerja tambang, hal ini bisa dimaknai sebagai: “Pendeta atau pendamping yang mau turun ke lokasi tambang, duduk bersama, mendengarkan keluh kesah, dan merayakan iman bersama.” Pendampingan pastoral menurut Alastair V. Campbell sangat relevan bagi pekerja tambang, karena menekankan pelayanan yang empatik, holistik, dan kontekstual. Dalam dunia kerja yang keras dan penuh tantangan, pekerja tambang membutuhkan pendamping rohani yang tidak hanya hadir secara spiritual, tetapi juga memahami dan mendukung mereka secara emosional dan sosial. Dengan demikian, pastoral menjadi sarana pemulihan dan penguatan iman di tengah realitas hidup yang berat.

Melihat realitas ini peneliti menunjukkan akan Kendala-kendala dalam pelayanan pastoral di jemaat adalah tantangan yang dihadapi oleh pemimpin gereja seperti Pendeta, Penatua, Diaken, dan pelayan lainnya saat melayani jemaat. Kendala ini bisa berkaitan dengan hal rohani, sosial, administratif, atau hubungan antar pribadi. Berikut beberapa masalah yang sering terjadi dalam pelayanan pastoral di gereja. Salah satu masalah besar adalah rendahnya partisipasi jemaat dalam ibadah gereja. Beberapa jemaat mungkin tidak datang secara rutin, yang dapat mempengaruhi kebersamaan dan perkembangan rohani gereja. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya kesadaran spiritual, kesibukan pribadi, atau ketidakpuasan terhadap cara ibadah yang ada, yang pada akhirnya mengurangi kualitas kehidupan rohani jemaat dan membuat pelayanan gereja menjadi kurang efektif. Ketidakcocokan atau Konflik Antar Jemaat Terkadang, ada perpecahan atau masalah antara anggota jemaat yang memengaruhi keharmonisan gereja. Masalah ini bisa muncul karena perbedaan pandangan teologis, pribadi, atau persaingan dalam kegiatan gereja. Ketidakcocokan ini bisa menurunkan efektivitas pelayanan dan menciptakan perpecahan dalam jemaat.

Alastair V. Campbell menganggap bahwa pelayanan pastoral harus didasarkan pada teladan hidup pemimpin gereja. Pelayan khusus yang malas atau tidak menunjukkan komitmen penuh dalam pelayanan dapat merusak pengaruh positif yang seharusnya mereka berikan kepada jemaat. Jemaat

melihat sikap dan tindakan pelayan mereka, dan jika pelayan tidak aktif atau kurang peduli, ini bisa menurunkan motivasi jemaat untuk lebih terlibat dalam kehidupan rohani mereka. Pelayanan pastoral yang efektif membutuhkan pelayan yang siap memberikan waktu, perhatian, dan usaha untuk memenuhi kebutuhan rohani jemaat. Jika pelayan khusus malas dan tidak proaktif, maka kualitas pelayanan akan menurun, dan jemaat bisa merasa kurang diperhatikan atau bahkan tidak dihargai. Hal ini dapat menyebabkan jemaat kurang tertarik atau malas untuk berpartisipasi dalam ibadah atau kegiatan gereja.

Campbell menekankan pentingnya pendampingan pastoral yang mendalam, di mana pelayan gereja membantu jemaat mengatasi masalah pribadi dan rohani. Jika pelayan khusus malas, mereka mungkin tidak cukup peka terhadap kebutuhan jemaat yang lebih dalam, seperti kesulitan pribadi atau krisis iman. Hal ini membuat jemaat merasa terabaikan dan tidak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan. Pelayanan pastoral yang efektif sangat bergantung pada komunikasi yang baik antara pelayan dan jemaat. Pelayan yang malas seringkali mengabaikan pentingnya komunikasi terbuka dan berkala dengan jemaat. Padahal, menurut Campbell, pelayanan pastoral yang sukses harus membangun hubungan yang kuat dan terbuka dengan jemaat. Tanpa komunikasi yang baik, jemaat bisa merasa terisolasi dan kesulitan untuk mengungkapkan masalah atau kebutuhan mereka. Melalui pelayanan pastoral, gereja seharusnya dapat membantu jemaat bertumbuh dalam iman dan kehidupan rohani mereka. Pelayan khusus yang malas akan kesulitan dalam memfasilitasi pertumbuhan rohani ini karena mereka tidak cukup terlibat atau tidak cukup memotivasi jemaat untuk berkembang. Campbell percaya bahwa pelayanan pastoral harus mendorong jemaat untuk terus bertumbuh, namun kemalasan pelayan bisa membuat gereja terhambat dalam mencapai tujuan ini.

Pelayan khusus yang malas dapat menciptakan ketidakpuasan di antara jemaat, terutama jika mereka merasa pelayanan tidak dijalankan dengan sepenuh hati. Hal ini bisa menyebabkan perpecahan dalam jemaat, menurunkan semangat komunitas, dan mempengaruhi kesatuan gereja. Pelayanan pastoral yang tidak dijalankan dengan penuh komitmen justru dapat menimbulkan konflik, bukan mendamaikan jemaat seperti yang diharapkan oleh Campbell.

Solusi untuk Masalah Pelayan Khusus yang memiliki kendala dalam melakukan pelayanan pastoral khusus nya bagi pekerja tambang: Untuk mengatasi masalah pelayan khusus yang malas, ada beberapa langkah yang bisa diambil Pendampingan dan Pembinaan Pelayan Khusus: Pemimpin gereja harus memberikan pelatihan dan bimbingan untuk membantu pelayan khusus memahami pentingnya komitmen dalam pelayanan pastoral. Menciptakan Lingkungan yang Mendukung Gereja perlu menciptakan budaya yang mendukung semangat pelayanan, memberikan penghargaan kepada pelayan yang berdedikasi, dan memberi ruang untuk pengembangan pribadi. Memberikan Waktu Istirahat yang Seimbang Sering kali kemalasan datang dari kelelahan. Memberikan waktu istirahat dan kesempatan untuk pemulihan spiritual bagi pelayan dapat membantu mereka mengurangi rasa malas. Menumbuhkan Kepedulian Bersama: Pemimpin gereja bisa berusaha untuk membangun rasa tanggung jawab bersama antara pelayan dan jemaat untuk menjaga pelayanan tetap berkualitas dan efektif.

Dalam hal ini, Campbell menekankan bahwa pelayanan pastoral yang benar-benar berhasil adalah pelayanan yang penuh perhatian, didasarkan pada komitmen yang tulus, dan mampu membangun hubungan yang kuat antara pelayan dan jemaat. Ketika pelayan khusus tidak menunjukkan komitmen yang sama, pelayanan pastoral menjadi kurang efektif dan tidak mampu mencapai tujuan yang diinginkan.

KESIMPULAN

Pendampingan pastoral menurut Alistair Alastair V. Campbell adalah sebuah bentuk pelayanan yang menyeluruh dan integratif, yang menggabungkan aspek spiritual, psikologis, dan sosial dalam mendampingi individu maupun komunitas. Alastair V. Campbell menekankan bahwa peran pendamping bukan hanya sebagai pembimbing rohani, tetapi juga sebagai penyembuh, pemimpin, dan pengasuh yang hadir dengan empati dan kasih. Pendampingan ini berlandaskan pada nilai-nilai alkitabiah yang menggambarkan Tuhan sebagai gembala yang penuh belas kasih, yang memulihkan dan menuntun umat-Nya. Oleh karena itu, pendampingan pastoral merupakan tindakan kasih yang

mendalam, yang bertujuan untuk membawa kesembuhan, harapan, dan pertumbuhan spiritual bagi yang didampingi.

Berdasarkan hasil wawancara, jawaban yang diberikan informan sebagai berikut:

Respon Pekerja Tambang:

Pertanyaan 1: Bagaimana kehidupan atau aktivitas saudara di lokasi pertambangan?

Jawaban:

Dalam pertanyaan yang penulis tanyakan kepada informan yaitu untuk menggali informasi tentang bagaimana kehidupan dari para pekerja tambang di lokasi pertambangan. Selain bekerja ternyata ada beberapa aktivitas lainnya yang dilakukan di lokasi kerja, ada yang menyiapkan makanan untuk sekelompok orang atau biasa disebut (Kongsi).²¹ Ada yang beristirahat, ada juga yang sibuk dengan bermedia sosial.²² Ketika selesai melakukan pekerjaan di dalam lubang tambang aktivitas lain yang dilakukan yaitu main kartu dan istirahat, karena tidak memiliki handphone.²³

Pertanyaan 2: Apakah penghasilan kerja di tambang dapat memenuhi kebutuhan hidup?

Jawaban :

Melalui wawancara penulis mendapati jawaban bahwa hasil dari bekerja di tambang emas ternyata cukup untuk kebutuhan hidup.²⁴ Apabila mendapatkan batu (Rep) yang bagus, maka hasil olahan nantinya akan memperoleh hasil yang bernilai tinggi.²⁵ Hasil yang diperoleh dari tambang seringkali tidak menentu tergantung dari batu dan olahan, namun rata-rata hasil olahan semua sangat cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup.²⁶

Pertanyaan: Faktor apa yang mempengaruhi saudara sehingga saudara mulai mengabaikan keluarga?

Jawaban:

²¹ FW, EM,JL,TK,SR, Wawancara MARET 2025

²² LW, IW,RP,FK Wawancara MARET 2025

²³ DL, LL, DL,SK Wawancara MARET 2025

²⁴ EM, JL,TK,DL,SR Wawancara MARET 2025

²⁵ LL,RP,LW,SK Wawancara MARET 2025

²⁶DL,IW,FW,FK Wawancara MARET 2025

Pada pertanyaan selanjutnya penulis bertanya mengenai faktor yang mempengaruhi para pekerja tambang sehingga mulai mengabaikan keluarga,

Pertanyaan 3: Setelah melewati proses pengumpulan data, penulis mendapati rerata penambang ini tidak memahami bahwa pentingnya waktu untuk keluarga, dimana penjelasan dari para informan lebih mengarah pada pekerjaan seperti yang diutarakan oleh: JL,SK,FK,:

“Kalo so ta sibuk dikerja lengkali so malas mo pulang dirumah, tamba le tu jalang mo pulang pe jao, so lebe bae ba tahan di lokasi nanti kalo so abis bahan makanan baru mo pulang”²⁷

Hal lainnya juga di utarakan oleh SR,LW,:

“Mo pulang rumah ley kong dapa marah dirumah lebe bae so tinggal dilokasi. Mar tergantung katu dengan kerja yah kalo tu kerja so kelar kong kongsi smo turung tetap so mo pulang rumah yah”²⁸

Pertanyaan 4: Dapat dilihat dalam observasi peneliti mengenai pola hidup dari pekerja tambang saat ada di lokasi pertambangan dan mereka sangat fokus pada pekerjaan mereka. Selanjutnya penulis juga bertanya terkait pendapat mereka mengenai peran sebagai kepala rumah tangga. JL, SK, berpendapat:

“Sebagai kepala rumah tangga berarti harus bertanggung jawab dengan keluarga, salah satunya itu harus bekerja for menafkahi bini dengan anak-anak”²⁹

Peran sebagai kepala rumah tangga memang sangat penting dalam keluarga apa lagi dalam hal memenuhi kebutuhan keluarga, pendapat lainnya juga disampaikan oleh: LW,SR,FK:

“Kalo so pigi di kerja cari doi berarti so menjalani itu tanggung jawab keluarga, peran sebagai kepala rumah tangga”³⁰

Pertanyaan 5: Dalam observasi penelitian dilapangan, peneliti juga mendapati bahwa adanya praktek mabuk-mabukan yang terjadi yang mengakibatkan perpecahan dan juga kericuhan di tengah

²⁷JL,SK,FK,FW Wawancara MARET 2025

²⁸SR,LW,DL Wawancara MARET 2025

²⁹JL,SK Wawancara MARET 2025

³⁰ LW,SR,FK, Wawancara MARET 2025

jemaat dan masyarakat. Adapun jawaban dari saudara LW,SK,FK:

“Memang kalo baru abis b olah kong ba trima banya, so mo baku pangge kong so mo baku tamba beli minuman for mo kase ilang tu lelah deng kase pancing tidor”

Hal lainnya juga disampaikan oleh JL,SR:

“Lengkali kalo ada masalah di rumah tangga memang kurang ja kase tenang deng minuman yah, apa lagi kalo da lelah-lelah di kerja. Memang katu kalo so minum so nembole mo ta salah kalo di tampa minum, jadi lengkali cuman mo ta salah bicara jo memang so mo timbul tu masalah so mo baku salah karu yah”

EM,FW,TK,DL,IW juga memberikan jawaban:

“Itu memang so jadi kebiasaan for torang kalo baru abis ba trima so mo ba minum-minum for mo kase senang diri for ba kumpul dengan teman-teman”³¹

Pertanyaan 6: Menurut saudara apakah kerja bisa disebut sebagai ibadah?

Jawaban:

Mengenai pertanyaan yang diberikan oleh penulis kepada informan, apakah kerja bisa disebut sebagai ibadah. Kebanyakan informan memberikan pendapat mereka bahwa jika bekerja dengan sungguh-sungguh maka pekerjaan tersebut dapat disebut sebagai ibadah.³² Ada juga yang mengatakan jika bekerja dengan mengandalkan Tuhan maka pekerjaan tersebut juga adalah ibadah.³³ Semua pekerjaan dapat dikatakan sebagai ibadah asalkan dilakukan dengan kejujuran dan pekerjaan tersebut menghasilkan nilai positif dan sebaliknya apabila pekerjaan tersebut tidak baik maka itu bukanlah wujud ibadah kepada Tuhan.³⁴

Pertanyaan 7: Selanjutnya penulis juga memberikan pertanyaan mengenai waktu mereka untuk ibadah. Melalui observasi penulis mendapati bahwa para penambang ternyata ketika tambang ini beroperasi kembali mereka sudah terfokus dalam pekerjaan dan mulai melupakan kewajiban mereka

³¹ EM,FW,TK,DL,IW, Wawancara MARET 2025

³² DL, LL, DL, RP FW Wawancara MARET 2025

³³ IW, LW, SK,SR Wawancara MARET 2025

³⁴ TK, JL,EM,FK Wawancara MARET 2025

untuk beribadah, dikarenakan juga waktu mereka sepenuhnya mereka berikan untuk pekerjaan mereka.

Hal ini di utarakan oleh LW,SR:

“Memang karu kalo so di kerja memang so nd ja ta pulang di kampung karu yah, mar lengkali kalo ta kena tu kongsi kelar cepat ato cuaca yang nda bagus tetap so mo iko pulang, kalo mo dapa riki ibadah tetap ja hadir yah.”³⁵

Ada juga yang memberi pendapat lain mengenai ibadah, ada yang menganggap ketika mereka sudah memberikan persembahan di gereja mereka telah menganggap itu adalah sebuah wujud tanggung jawab mereka dalam persekutuan ibadah. Seperti yang di utarakan oleh JL,FK,SK:

“Ibadah memang penting, namun torang juga harus kerja dan kerja itu juga penting, kalo torang so nda ta pulang karna lengkali di lokasi tetap ja baku ganti ja ba jaga lubang, kalo so kelar ba olah tu kongsi kong so terlanjur nae lokasi ulang kurang persembahan yah tu torang ja kase di gereja sebagai tanda syukur, itu persembahan so kase berbage for gereja dengan pendeta-pendeta sampe pegawai gereja. Kalo ta kena di rumah tetap ja berusaha hadir di ibadah yah”³⁶

Pertanyaan 8: Apakah sudah ada pendampingan pastoral yang dilakukan oleh Gereja bagi penambang?

Jawaban:

Pertanyaan terakhir ini adalah bagaimana pendapat informan mengenai pengembalaan atau pendampingan pastoral dari Gereja. Rerata informan memberikan jawaban, bahwa belum ada pendampingan pastoral yang dilakukan oleh gereja Peran gereja sangat penting bagi penambang maka sangat perlu adanya pendampingan pastoral bagi penambang karena sejauh pengamatan sampai saat ini belum ada pendampingan pastoral bagi penambang.³⁷

³⁵LW, SR, Wawancara MARET 2025

³⁶ JL,FK,SK Wawancara MARET 2025

³⁷ FW,EM,JL,TK,LW,IW,RP,DL,LL,DL,SR,FK,SK, Wawancara MARET 2025

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J.L. Ch. *Pedoman Praktis Untuk Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Abineno, J.L.Ch. *Penatua*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Badan Pekerja Sinode GMIM. *Bertumbuh Dalam Kristus (I) Katekisasi Untuk Pelayan Khusus Dan Calon Sidi Jemaat Sekolah*. Tomohon: Departemen IPAIT TOMOHON - SULUT, 2012.
- Beek, Aart Van. *Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.
- Campbell, Alastair. *Pastoral Care: An Introduction (1991)*. Vol. 2. New York: Vladimir's Seminary Press, 2016.
- . *Profesionalisme dan Pendampingan Pastoral*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994.
- Gereja Masehi Injili di Minahasa. *Tata Gereja 2021*. Tomohon: Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Masehi Injili di Minahasa, 2021.
- J. L. Ch Abineno. *Konseling Pastoral*. Semarang: Satya Wacana, 1992.
- Milton Mayeroff. *Mendampingi untuk Menumbuhkan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Siyoto, Sandu. *Dasar Metodologi penelitian*. Jakarta: (Katalog Dalam Terbitan, 2015).
- Sumakul, H.W.B. *Panggilan Iman Dalam Teologi Luther dan Calvin: Suatu Kajian Etika Sosial Politik Dalam Gereja Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- W. J. S. poerwadarminata. *Kamus besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2023.
- Wi ryasaputra, Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.
- Yeo, Anthony. *Konseling*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.